

## Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SD Negeri Lawe Kongker

Merna Wati

Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Babussalam Aceh Tenggara

Corresponding Author: mernawatimath@gmail.com

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Lawe Kongker, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan, sulit, dan tidak menarik. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri Lawe Kongker. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar siswa sebelum diterapkan media pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri Lawe Kongker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, dari 22 siswa hanya 9 siswa (40,90%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai kelas 69. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan yaitu 18 siswa (81,8%) mencapai ketuntasan. Selain itu, respon siswa terhadap penggunaan media gambar menunjukkan peningkatan keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media gambar efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Disarankan kepada guru untuk menggunakan media gambar sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi secara lebih menyenangkan dan bermakna.

**Kata Kunci:** Efektivitas; Media Gambar; Hasil Belajar; Matematika

Received: 12 Apr 2025; Revised: 18 Apr 2025; Accepted: 21 Apr 2025; Available Online: 22 Apr 2025

This is an open access article under the CC - BY license.



### PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada saat ini telah menghadapi perkembangan yang sangat maju. Berbagai penemuan dan inovasi baru terus bermunculan dan telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan ini tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi yang melimpah melalui internet, tetapi juga menghadirkan berbagai alat bantu pembelajaran yang canggih dan interaktif, seperti komputer, laptop, slide, LCD projector, perangkat lunak edukatif, serta laboratorium bahasa digital (Fennilla Fadhila et al., 2023). Inovasi-inovasi ini tentunya membawa perubahan besar dalam pola pikir dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik, sekaligus menjadi tantangan baru bagi guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran konvensional menjadi lebih kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan zaman.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran sangatlah krusial untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara materi pelajaran yang abstrak dengan dunia nyata yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Media dapat memperjelas pesan, menarik perhatian, serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa (Wulandari et al., 2023). Dalam pembelajaran modern, keberadaan media bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai salah satu komponen utama dalam strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pergeseran paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang perlu dilibatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran memerlukan guru sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik. Salah satu indikator kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik (Rudini & Saputra, 2022). Media pembelajaran, terutama alat peraga yang visual seperti gambar, sangat membantu dalam menyampaikan konsep-konsep yang kompleks atau abstrak, khususnya dalam mata pelajaran seperti matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik abstrak, sistematis, dan logis, sehingga tidak jarang menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Banyak siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, merasa kesulitan memahami konsep matematika karena penyajiannya yang terlalu teoritis dan minim ilustrasi visual. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Lawe Kongker, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IV menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan, sulit, dan tidak menarik. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran tersebut. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah masih minimnya penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual dalam penyampaian materi (Lestari, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Sukardi, S.Pd selaku guru matematika di SD Negeri Lawe Kongker menyatakan bahwa “siswa kurang tertarik belajar matematika karena proses belajar mengajar kebanyakan guru hanya mengguna buku dan belum menggunakan media yang berparatif”.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan yang menghendaki pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan kenyataan di lapangan yang masih mengandalkan metode konvensional. Di satu sisi, kurikulum menekankan pentingnya penggunaan pendekatan saintifik dan media pembelajaran; namun di sisi lain, praktik pembelajaran di kelas masih terbatas pada penggunaan papan tulis dan buku teks. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan potensi media sebagai alat bantu yang dapat menghidupkan suasana kelas dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Mulyati et al., 2021).

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengintegrasikan media gambar ke dalam proses pembelajaran matematika. Media gambar merupakan bagian dari media visual yang dapat menyampaikan informasi secara konkret dan menarik. Media ini meliputi gambar representatif, diagram, peta, foto, grafik, serta bagan yang dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh siswa (Wahab et al., 2021). Gambar yang ditampilkan dengan warna-warna yang menarik dan bentuk yang kontekstual tidak hanya mampu memperjelas informasi, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran.

Menurut Permatasari (2025), media gambar memiliki kelebihan sebagai alat komunikasi visual yang dapat menjembatani kesenjangan antara dunia abstrak dan pengalaman nyata siswa. Media ini juga mampu menstimulasi daya pikir, imajinasi, serta daya ingat siswa karena melibatkan unsur visual dengan proses belajar. Dan karena itu, pemilihan media gambar yang tepat dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Tidak hanya itu, media gambar juga memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, misalnya dengan meminta mereka menggambar, menganalisis gambar, atau membuat media sendiri dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

Lebih lanjut, penggunaan media gambar dalam pembelajaran matematika diyakini dapat menurunkan tingkat kebosanan siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, serta membantu mempercepat pemahaman terhadap materi. Media gambar pada penelitian ini tidak hanya mempercantik tampilan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai alat yang konkret dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti pecahan, bangun ruang, perbandingan, dan operasi hitung. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami makna di balik konsep matematika tersebut secara menyeluruh. sehingga dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran matematika siswa dapat mengvisualisasikan materi bangun ruang dengan lebih mudah.

Melihat urgensi dan pentingnya penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah studi yang mendalam tentang efektivitas media gambar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Negeri Lawe Kongker. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan model pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan efektif, yang dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan oleh guru dalam menyampaikan materi matematika di tingkat sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Lawe Kongker yang terletak di desa Lawe Kongker kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 21 November sampai 26 Desember 2024 dengan subjek seluruh siswa kelas IV sebanyak 22 orang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan media gambar. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keaktifan dan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk soal uraian 4-5 butir setiap siklus. Tes terlebih dahulu diujikan untuk memastikan bahwa soal tersebut layak di gunakan dalam penelitian ini dengan uji yaitu (validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal).

Selanjutnya, variabel yang diteliti adalah hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika, yang diukur melalui dua indikator: Pengamatan Siswa. Melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan Skor Tes. Mengukur pencapaian belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penggunaan media gambar di setiap siklus. Selanjutnya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Lembar Observasi. Untuk mengamati interaksi siswa dalam pembelajaran, seperti merespons pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan Tes Hasil Belajar. Tes berupa soal uraian yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan seperti kemampuan mengingat dan memahami konsep bangun ruang, kemampuan siswa mampu menerapkan konsep dalam situasi baru, mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, berani mengkomunikasikan ide dan gagasan dan mampu menyelesaikan masalah.

Adapun rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus diadakan dalam dua pertemuan, yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Siklus I: Pertama Perencanaan: Menyusun rencana pembelajaran tentang materi matematika (menghargai keputusan bersama), Menyiapkan soal-soal untuk tugas kelompok, Menyusun lembar pengamatan untuk observasi siswa. Kedua Pelaksanaan Tindakan: Pertemuan I: Menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi siswa ke dalam kelompok, memberikan soal-soal untuk dikerjakan bersama, dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan, Pertemuan II: Membahas tugas rumah dan melaksanakan post-test untuk mengukur pemahaman siswa setelah siklus I. ketiga Pengamatan: Mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran dan Menilai sejauh mana siswa memahami materi dan kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Keempat Refleksi: yakni menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan untuk mengetahui aspek yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Adapun mengenai Uji Coba Instrumen yakni sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengukur validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Instrumen tes diuji coba kepada sampel yang berbeda, dan hasilnya dianalisis menggunakan rumus validitas dan reliabilitas. Validitas Tes ( Menggunakan rumus  $r_{xy}$  untuk menghitung koefisien validitas soal, Reliabilitas Tes: Menggunakan rumus  $r_{11}$  untuk menghitung reliabilitas soal, Tingkat Kesukaran: Menggunakan rumus TK untuk mengukur tingkat kesukaran soal dan Daya Pembeda: Menggunakan rumus untuk menghitung daya pembeda soal.

Selanjutnya, mengenai Teknik Pengumpulan Data yakni Data dikumpulkan melalui dua teknik: Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan pengamatan pada guru matematika pada saat proses belajar dilakukan. Dengan perannya merupakan memperhatikan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar dengan merujuk pada lembar observasi yang sudah dipersiapkan serta memberikan penilaian dengan memperhatikan apa yang dilakukan dan hasil observasi akan diserahkan kepada peneliti dengan melihat sejauh apa pencapaian belajar dan mengajar.

**Tabel 1.** Pencapaian Belajar

No	Instrumen	Kegunaan	Pelaksanaan
1	Lembar observasi	Untuk memperoleh data respon siswa	Setiap pertemuan
2	Tes hasil belajar	Untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa	Setiap akhir siklus

Tes: Memberikan tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian belajar siswa pada akhir siklus. Tes ini yang berbentuk soal uraian dengan soal sebanyak 4-5 soal dengan setiap siklus. Dan tes ini diberikan pada siswa kelas IV agar peneliti mengetahui bagai mana kemampuan siswa dalam belajar matematika dengan materi bangun ruang. Dengan demikian di setiap jawaban bernilai skor 20 sehingga idealnya skor keseluruhan menjadi 100. Waktu mengerjakan soal diberikan 35 menit.

Adapun Teknik Analisis Data yakni setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan cara berikut: Analisis Hasil Tes: Skor yang diperoleh siswa dihitung untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar individu dan klasikal. Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar individu:  $P = \frac{si}{st} \times 100\%$  di mana: (P = persentase tetuntasan belajar siwa , Si = skor yang diproleh siswa, St = skor total dan adapun kriteria penilaian sebagai berikut:  $0\% \leq P < 65\%$ : siswa belum tuntas dalam belajar,  $65\% \leq P \leq 100\%$ : siswa telah tuntas dalam belajar dan Rumus untuk menghitung persentase ketuntasan belajar secara klasikal:  $D = \frac{x}{N} \times 100\%$  di mana (D = persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan, X = jumlah siswa yang tuntas belajar dan N = jumlah siswa).

Adapun kriteria keberhasilan belajar siswa yakni jika persentase ketuntasan klasikal  $\geq 80\%$ , maka pembelajaran dianggap berhasil. Dengan demikian, siklus ini diulang hingga hasil yang diharapkan tercapai, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa dalam matematika melalui penggunaan media gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian di sekolah SD Negeri Lawe Kongker dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil pembelajaran Di kelas IV yang berjumlah 22 orang. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu, penelitian di lakukan pada tanggal 21 November sampai dengan tanggal 26 Desember 2024. Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa tentang pembelajaran Matematika di kelas IV. Demikian penelitian ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus pertama dan siklus ke dua setiap siklus memiliki empat langkah yaitu meliputi langkah pertama, langkah tindakan, langkah pengamatan dan refleksi. Kemudian melakukan belajar dengan tiga kali di setiap siklusnya dan disetiap akhir pertemuan di berikan angket kreativitas kepada siswa.

Lebih lanjut sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal di kelas IV SD Negeri Lawe Kongker ada 22 siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi, diketahui bahwa proses pembelajaran matematika sebelumnya masih dilakukan secara konvensional dengan metode ceramah. Siswa cenderung pasif dan belum diberikan media pembelajaran yang menarik, seperti media gambar, sehingga pemahaman terhadap materi, khususnya panca indra, masih rendah. Temuan ini selaras dengan pendapat (Nurrita, 2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

### Pra Siklus

Dari Penelitian ini hasil wawancara bahwasannya sebelumnya proses belajar mata pelajaran matematika di kelas IV SD Lawe Kongker peneliti mendapatkan penjelasan bahwa pembelajaran di tahun sebelumnya yang dilakukan dengan pembelajaran konvensional dan belum ada guru menggunakan media gambar atau setiap gambar langsung di bagikan kepada siswa. Siswa kelas IV SD Lawe Kongker dengan menyelesaikan tugas

yang berupa alat-alat panca indra masih sangat lemah. Tingkat pembahasan siswa dalam mencermati bangun ruang sangat lemah adapun beberapa cara untuk menyelesaikannya sehingga siswa di tuntun untuk memahami konsep cara dalam penyelesaiannya.

Pendidikan di SD ini masih menerapkan pembelajaran konvensional dan metode ceramah dengan siswa mendengar apa yang di sampaikan guru dan siswa menulis apa yang di catat guru di depan kelas sehingga siswa tidak berperan aktif di kelas dalam pembelajaran. Sementara dalam materi balok ini terdapat gambar pada bangun ruang sehingga siswa harus melihat gambar dari materi bangun ruang dalam pelajaran matematika dan siswa memerlukan gaya belajar yang cocok dalam materi tersebut.

### Siklus ke I

Dengan sebelum melaksanakan penelitian terkait tentang proses belajar di kelas, peneliti melaksanakan observasi terlebih dahulu di dalam kelas. Pada hasil observasi peneliti memperoleh hasil yakni proses belajar siswa belum terarah seperti yang di inginkan ini mengakibatkan hasil belajar pada siswa rendah.

Kemudian siswa sudah menjadi kebiasaan pada proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan siswa juga merasa bosan dalam belajar sehingga kondisi tersebut siswa kurang berani dalam memukakan pendapat mereka dan berpengaruh besar kepada pencapaian hasil belajar siswa yang kurang optimal. Dengan mengatasi permasalahan di atas peneliti membuat penelitian Efektivitas Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil belajar, yang di harapkan peneliti hasil belajar matematika siswa dapat meningkat dengan sebelumnya.

#### Tahap Perencanaan (*Planning*)

Dari hasil observasi dari awal, peneliti melakukan kajian proses pembelajaran berdasarkan 2013 (K-13) kelas IV SD Lawe Kongker tahun ajaran 2023/2024, sehingga menjadikan materi penelitian. Adapun materi yang di jadikan penelitian adalah materi bangun ruang di kelas IV di semester 1 adalah macam-macam bangun ruang adalah kubus, balok, limas, prisma, kerucut dan bola.

Untuk memperoleh kegiatan pembelajaran yang efektif dalam penelitian maka peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan di laksanakan setiap pertemuan (tindakan) dengan alokasi untuk masing-masing pertemuan (1x40 menit). Untuk mengukur dan melihat hasil belajar siswa, penelitian menyusun lembar kerja siswa (LKS) untuk individu pada setiap siklus yang di laksanakan pada akhir proses pembelajaran.

#### Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan siklus 1 di laksanakan pada hari Kamis, 23 November 2023 dan pukul 08:00-09:30 WIB dengan materi bangun ruang dan macam-macam bangun ruang, setelah selesai maka di lanjutkan pertemuan ke dua dilaksanakan pada pukul 08:30-10:10 WIB untuk mengingatkan kembali pada pertemuan siswa sebelumnya, kemudian dilakukan dan memberikan lembar kerja siswa (LKS). Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru matematika dan sebelum memasuki kelas pada penelitian, peneliti sudah merancang dengan membuat (RPP) dengan efektivitas media gambar.

#### Pertemuan Pelaksanaan Tindakan I

Pertemuan pertama, kegiatan awal siswa dan guru membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh salah satu siswa yang ada di dalam kelas, kemudian peneliti memberikan apersepsi untuk menggali kemampuan memahami konsep tentang pembelajaran matematika dengan materi bangun ruang. Kemudian peneliti mengatur siswa dengan situasi belajar yakni peneliti meminta siswa berani dan sering memberikan pendapat dan untuk berani maju ke depan kelas. Ketika proses pembelajaran telah selesai, kemudian peneliti memberikan kertas soal kepada siswa yaitu lembar kerja siswa (LKS). dan siswa mengerjakan soal di LKS yang di berikan peneliti dengan cara mandiri kemudian siswa berdiskusi dalam mengerjakan soalnya. Ketika siswa mengerjakan soal di LKS, peneliti memberi motivasi terhadap siswa dengan berkeliling dengan melaksanakan pengamatan terhadap setiap siswa dan peneliti memberikan arahan kepada siswa yang mendapat kesulitan. Setelah siswa mengerjakan LKS sudah selesai. Setiap siswa menjelaskan atau mempersentasekan hasil yang mereka kerjakan di LKS tersebut masing-masing mereka paparkan di depan kelas. Dalam kegiatan persentase siswa lain bisa memberikan pendapat atau tanggapan kepada siswa yang sedang melakukan persentase di depan kelas dan peneliti kemudian menyuruh siswa agar menyimpulkan materi bangun ruang yang mereka pelajari.



Sebelum menutup pembelajaran peneliti beserta siswa bersama-sama menyimpulkan dari materi yang di pelajari, kemudian peneliti mengimpormosikan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Tahap pertemuan pertama, persoalan yang harus di perbaiki yakni hanya sebagian siswa yang kelihatan aktif itu pun yang aktif adalah siswa yang pintar saja. Sementara itu siswa lain banyak yang diam dan hanya melihat temannya mengerjakan soal di LKS dan banyak siswa yang kurang berani memberikan pendapatnya pada saat temannya persentase di depan kelas karena banyak siswa yang masih merasa malu dan takut salah dengan pendapatnya.

#### *Pertemuan Pelaksanaan Tindakan Ke II*

Di pertemuan ke dua ini, peneliti melaksanakan kegiatan awal belajar yang diawali dengan do'a, dan apersepsi, serta mengingatkan kembali dengan materi sebelumnya yang telah di pelajari, kemudian peneliti mengarahkan tentang kegiatan pembelajaran seterusnya. Peneliti memberikan LKS kepada semua siswa dan siswa mengerjakan LKS nya dengan cara berindividu. Siswa sebelum mengerjakan LKS peneliti mengamati siswa dengan secara berkeliling ke siswa di dalam kelas kemudian siswa mengerjakan soal di LKS tersebut.

#### *Tahapan Pengamatan Tindakan (Observasi)*

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap penelitian [Arikunto & Cepi Abdul Jabar \(2018:22\)](#) Agar terlihat dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan harapan pencapaian yang maksimal di lihat dari jawaban LKS yang mereka kerjakan masih kebanyakan siswa yang merasa bingung dengan mengerjakan soal di LKS yang diberikan peneliti. Guru Matematika juga turut mengamati dan membantu penelitian dengan menyatakan yakni peneliti sudah lumayan baik, sehingga siswa merasa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran peneliti memberikan apersepsi kepada siswa dan peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa pada awal kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti sudah cukup baik dalam menanggapi pertanyaan dengan merespon juga mendorong siswa dengan ketertiban siswa sudah terlihat baik di lihat dari sikap peneliti selalu memberikan motivasi sehingga menumbuhkan rasa percaya diri terhadap siswa. Hal ini ditandai dengan adanya sebagian siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### *Refleksi Tindakan (Reflection) dan Evaluasi*

Melihat dari hasil analisis pembahasan siklus 1 baik baik dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua, ada beberapa kekurangan dan kelebihan yang terjadi yaitu: 1). Kekurangan guru pada siklus pertama yaitu penyampaian materi bangun ruang kepada siswa terlalu buru-buru, dan belum menguasai situasi di dalam kelas, siswa terlihat kurang aktif dalam belajar dan kurang fokus mengikuti pembelajaran, terkadang Peneliti cuma memperhatikan siswa aktif saja, sehingga yang kurang aktif di terkadang biarkan saja dan peneliti memberikan soal dan tanpa memberi bimbingan kepada mereka ketika menjawab soal dan waktu yang diberikan peneliti terhadap siswa untuk menyelesaikan soal tes formatif cukup terlalu singkat. 2). Penyebab kekurangan guru pada siklus pertama yaitu: kondisi siswa kelihatan sibuk dengan dirinya sendiri pada proses pembelajaran berlangsung dan materi yang menyampaikan peneliti siswa terlihat merasa bosan, sebelum melaksanakan pembelajaran guru kurang mempersiapkan mentalnya terdahulu sebab guru belum tahu kondisi di kelas siswa bagaimananya dan mengira siswa gampang untuk di arahkan, hanya sebagian siswa yang aktif kemungkinan dikarenakan mereka masih merasa malu, dan peneliti hanya melihat siswa yang aktif saja untuk pertemuan yang akan datang siswa yang tidak aktif dalam belajar menjadi lebih aktif pada saat soal diberikan kepada siswa merasa bingung untuk menyelesaikan soal tersebut. Peneliti melihat apa yang dilakukan siswa sehingga tidak menyelesaikan latihannya. 3). Kelebihan guru di siklus I yaitu: di pembelajaran ini, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran berlangsung yang telah dilakukan oleh siswa, sudah cocok dengan rencana yang telah di buat oleh peneliti yang terlihat RPP sebelum proses belajar mengajar berlangsung, menurut guru yang menilai semua proses pembelajaran terlihat sangat aman serta kelihatan tertib dan peneliti mencocokkan keadaan siswa di dalam kelas sehingga siswa melihat peneliti saat menjelaskan materi bangun ruang pada mata pelajaran matematika. 4). Penyebab kelebihan guru pada siklus pertama yaitu sebelum melaksanakan siklus 1 peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Buku pembelajaran, lembar kerja siswa untuk melihat dan mengukur hasil belajar siswa pada siklus 1, ternyata dirasakan belum efektif sehingga siklus ke II akan di laksanakan.

## Evaluasi

Memberikan Saran untuk perbaikan menanggapi hal tersebut di atas peneliti harus mampu dalam memberikan penjelasan materi bangun ruang dengan cara bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Mendorong siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar berlangsung. terutama siswa berani menyampaikan pendapat mereka. Peneliti menyuruh siswa membaca dengan memahami soal yang telah diberikan oleh peneliti dengan teliti, sebelum mengumpulkan kertas jawaban mereka, mereka disuruh kembali membaca soalnya, peneliti memeriksa hasil jawaban LKS dengan teliti, peneliti bimbingan dan mengarahkan siswa agar tidak ada terjadi kesalahan dalam pekerjaan mereka.

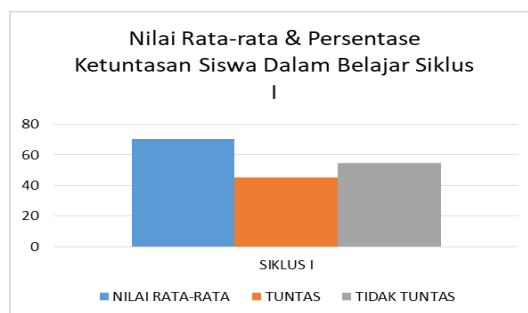
## Data Tes

Hasil belajar yang terdapat pada data tes dengan pembelajaran efektivitas penggunaan media gambar, diperoleh dari nilai tes yang digunakan pada setiap siklus. Berikut adalah hasil belajar matematika siswa pada siklus I yang telah dilampirkan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah	Persentase
Ketuntasan siswa dalam belajar	9	40,90%
Siswa yang tidak tuntas belajar	13	59,%
Nilai rata-rata		69,54

Berdasarkan tingkat ketuntasan siswa pada tes siklus I dapat diketahui bahwa terdapat 9 orang siswa yang tingkat ketuntasannya di atas 40,90%, yang tidak tuntas sebanyak 13 orang siswa dengan tingkat ketuntasannya 59% Sedangkan nilai rata-rata 69,54. Data dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Diagram Batang Hasil Pembelajaran Siklus I

Setelah observasi awal, dilaksanakan siklus I yang terdiri dari tiga tahapan pertemuan. Proses pembelajaran difokuskan pada penggunaan media gambar untuk memvisualisasikan bagian-bagian panca indra. Pada pertemuan pertama, siswa tampak antusias meskipun hanya sebagian yang aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Banyak siswa masih malu dan belum terbiasa tampil ke depan kelas. Kemudian, melihat hasil ini, peneliti melakukan refleksi terhadap kekurangan yang terjadi, seperti penyampaian materi yang terburu-buru, kurangnya bimbingan kepada siswa yang belum paham, dan dominasi siswa yang aktif. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap RPP, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran agar lebih melibatkan seluruh siswa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam mengelola kelas, terutama dalam memotivasi siswa yang kurang aktif. Hal ini diperkuat dengan temuan dari (Fauzi & Mustika, 2022), yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 69,54%, dengan tingkat ketuntasan belajar hanya 40,90%. Hal ini diperkuat oleh Gosachi, I. Made Adistha et al (2020) dengan judul Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* dengan Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh bahwa rerata skor kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rerata kelompok kontrol ( $19,47 > 17,59$ ). Uji-t diperoleh hasil bahwa  $t = 2,65$ , dan  $p$  (taraf signifikan 5%) = 1,995. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make A Match berbantuan Media Kartu Gambar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Lab Singaraja. Model model pembelajaran Make a Match berbantuan Media Kartu Gambar dapat diaplikasikan

pada pelajaran matematika di sekolah dasar sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal pada pelajaran matematika.

## Siklus II

### Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan siklus II sebagai berikut: tahap pelaksanaan (*planning*) yaitu: peneliti menyuruh siswa supaya lebih memaksimalkan kemampuannya sendiri untuk melaksanakan tugas dan menyiapkan RPP dan LKS untuk lebih bagus lagi.

### Tahap Pelaksanaan Kegiatan (*Acting*)

Kegiatan siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2024 pada pukul 08.00-09.30 WIB, dengan materi bagian-bagian panca indra. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 26 Desember 2024 dari pukul 08.00-09.30 WIB dengan meningkatkan materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan LKS.

Pada kegiatan siklus ke II, peneliti berperan sebagai guru sehingga sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, peneliti mempersiapkan RPP dengan menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Sebagai alat bantu untuk evaluasi peneliti sudah menyusun LKS dan lembar untuk observasi hasil belajar siswa.

### Pertemuan (Tindakan Pertama)

Pada pertemuan ke satu pada siklus II, peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Peneliti memberi apersepsi tentang materi bangun ruang dan peneliti meminta siswa satu-satu ke depan kelas agar menyampaikan macam-macam bangun ruang, dan siswa satu dan lainnya saling melempar pendapat. Tujuan untuk siswa agar lebih aktif mengikuti belajar mengajar. Dalam menyampaikan pendapat agar tidak terasa membosankan. siswa mengerjakan LKS dengan cara mandiri, siswa mempersentasikan hasil tugas mereka ke depan kelas. Kemudian peneliti beserta siswa sama-sama memberikan menyimpulkan pada hasil pembelajaran.

### Pertemuan (Tindakan ke Dua)

Pembelajaran siswa mengenai materi bangun ruang yang sudah dipelajari. Selanjutnya peneliti membagikan lembar LKS dan lembar tes formatif dengan cara individu dan setelah mereka menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti lanjutkan dengan membahas soal. Pada siklus ke II siswa sudah terlihat lebih baik, yaitu siswa mengerjakan LKS kini terlihat sudah banyak siswa yang berani persentase di depan kelas dan sudah berani memberikan pendapat. Dengan mengerjakan soal harus lebih fokus terhadap diri mereka sendiri.

### Tahap Observasi (*Observation*)

Selanjutnya siklus ke II, dengan hasil observasi yang dapat disimpulkan bahwa siswa lebih terlihat memahami konsep soal yang diberikan peneliti dan siswa terlihat lebih teliti ketika menjawab tugas soal, sudah sering memberikan pendapat yang lebih baik. Siswa terlihat antusias terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa banyak yang antusias mengerjakan tugas LKS yang diberikan peneliti dengan cara mandiri. Dan siswa juga antusias mempersentasikan hasil tugasnya di papan tulis agar mereka dapat memberikan pendapatnya.

Pengamatan guru terhadap kegiatan peneliti sudah bagus sekali, bisa terlihat dari apersepsi yang dilihat oleh guru terhadap siswa serta motivasi yang diberikan oleh peneliti dari pertama kegiatan dilakukan agar kegiatan ini bagus sekali yakni penguasaan materi yang telah diberikan oleh peneliti dan pemilihan model pembelajaran dengan bisa mengelola tepat waktu dalam pembelajaran. Dan guru juga menanggapi pernyataan atau cara respon serta bisa mendorong siswa agar terlibat dalam proses belajar mengajar dengan baik sekali, hal ini dapat terlihat dengan peneliti yang selalu memberikan motivasi sehingga menumbuhkan rasa percaya diri terhadap siswa.

### Tahap Refleksi Tahap Tiga

Berdasarkan pelaksanaan siklus II dari pertemuan awal sampai akhir penelitian, kini guru dan peneliti melakukan tinjauan dan identifikasi pelaksanaan pembelajaran dalam siklus ke II. Dalam hasil identifikasi



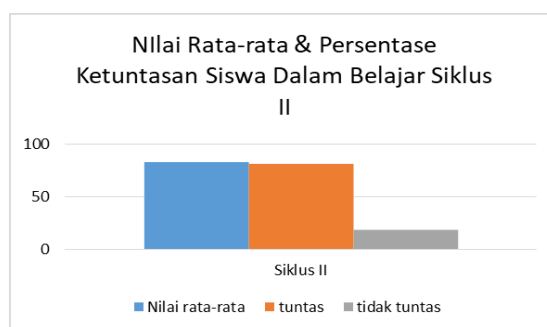
menunjukkan bahwa; Kelebihan guru pada siklus II yaitu: membuat siswa menjadi kelihatan lebih aktif dalam pembelajaran terutama untuk menyampaikan pendapat siswa di depan kelas dan Suasana belajar pun kini terlihat seperti kekeluargaan. Dan lebih maksimal pada penyelesaian soal yang telah diberikan oleh peneliti. Penyebab kelebihan guru pada siklus II yaitu: Belajar dari kesalahan siklus I, dan memperbaiki proses pembelajaran baik, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun LKS yang mengalami perbaikan, Serta lebih tegas saat ujian berlangsung memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran kontekstual dan Hasil dari observasi hasil belajar siswa dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Data tes hasil belajar dengan pembelajaran menggunakan efektivitas penggunaan media gambar di peroleh dari nilai tes yang di gunakan di setiap siklus. Dengan hasil belajar matematika siswa pada pada siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3.** Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah	Persentase
Siswa yang tuntas	18	81,8%
Siswa yang tidak tuntas	4	18%
Jumlah rata-rata		83,63

Berdasarkan ketinggian ketuntasan belajar siswa pada tes siklus ke II dapat di ketahui bahwa terdapat 18 orang siswa dan tingkat kemampuannya diri 81,8%. Yang tidak tuntas 4 orang siswa dan tingkat kemampuannya 18%. Sedangkan nilai rata-rata 83,63. Hasil belajar siswa pada siklus I, dan siklus II dapat diagramkan sebagai berikut.

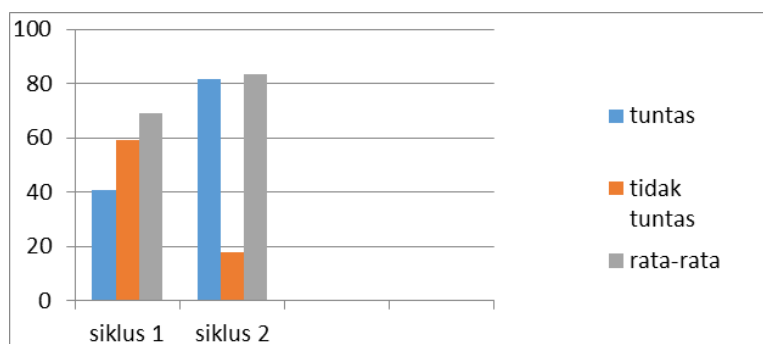


**Gambar 2.** Diagram Batang Hasil Pembelajaran Siklus II

**Tabel 4.** Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai	Persentase	
	Siklus I	Siklus II
Nilai Ketuntasan Belajar Siswa	40,90%	81,8%
Nilai Ketidak Tuntasan Belajar Siswa	59%	18%
Nilai Rata-Rata	69	83,63

Untuk melihat peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus I, dan siklus II, Peneliti menyajikan persentase tersebut dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar 3.



**Gambar 3.** Diagram Batang Hasil Pembelajaran Dari Siklus 1 dan Siklus II

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Supardi, 2017) yang menunjukkan bahwa media visual seperti gambar mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi abstrak. Dalam konteks pembelajaran matematika yang sarat dengan konsep-konsep visual seperti organ panca indra, media gambar terbukti membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi materi secara lebih konkret.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap aktif saat berdiskusi, mengerjakan LKS, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Respon siswa terhadap penggunaan media gambar sangat baik, mereka terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil ini juga mendukung teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar untuk membangun pengetahuannya sendiri (Vygotsky, 1978). Dengan media gambar, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri Lawe Kongker, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa yang awalnya hanya mencapai 40,90% pada siklus I, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 81,8% pada siklus II. Selain itu, penggunaan media gambar juga mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi dan presentasi di kelas. Pemahaman siswa terhadap materi panca indra juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Media gambar memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S., & Cepi Abdul Jabar, S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492–2500.
- Fennilla Fadhila, R., Kurniawan, K., & Syahindra, W. (2023). Strategi Guru Menggunakan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 01 Merigi. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Lestari, A. . (2022). Pengembangan media pembelajaran lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) berbasis web liveworksheet di SMAN 5 Metro. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 39–49.
- Mulyati, T., Kusumadewi, R. F., & Ulia, N. (2021). Pembelajaran interaktif melalui media komik sebagai solusi pembelajaran dimasa pandemi. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1).
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171–210.
- Permatasari, A. J. (2025). Penerapan Media Gambar Dalam Materi Membaca, Menulis, Berhitung Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *Universitas PGRI Madiun*.
- Rudini, M., & Saputra, A. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis tik masa pandemi covid-19. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 841–852.
- Supardi, K. (2017). Media visual dan pembelajaran IPA di sekolah dasar. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 160–171.
- Wahab, A., Junaedi, S. P., Efendi, D., Prastyo, H., PMat, M., Sari, D. P., & Wicaksono, A. (2021). Media

pembelajaran matematika. Yayasan. Penerbit Muhammad Zaini.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.